

Konsep Interior Tropis Pada Arsitektur *Landhuis* Di Kota Singaraja Oleh: Pande Artadi, Dosen PS Desain Interior ISI Denpasar



Kolonisasi yang terjadi di Indonesia oleh Belanda kurang lebih tiga setengah abad, meninggalkan jejak-jejak sejarah yang amat penting bagi bangsa Indonesia. Salah satu terwujud dalam bentuk karya-karya arsitektur sebagai bangunan penunjang pemerintahan kolonial. Masa penjajahan di Bali khususnya di Buleleng mulai dari tahun 1849 dan berakhir 1945, ini berarti lama penjajahan mendekati satu abad, namun waktu satu abad adalah rentang masa yang relatif singkat bila di bandingkan dengan masa penjajahan daerah lain di Indonesia yang berlangsung tiga setengah abad. Oleh karena itu peninggalan arsitektur kolonial di daerah Buleleng tidak sebanyak daerah lain seperti: di Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surabaya dan beberapa kota di Pulau Sumatra. Arsitektur kolonial di kabupaten Buleleng tersebar di beberapa kawasan bersejarah di kota Singaraja, seperti: bangunan sarana perkantoran dan perumahan di Jalan

Vetran, Jalan Gajah Mada, dan Jalan Ngurah Rai, serta beberapa bangunan kantor dan pabrik di sekitar *waterfront* /pelabuhan Pabean.

Berdasarkan periodisasi perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia yang diungkapkan oleh Hellen Jessup, tahun 1849 (awal Belanda menundukan Bali) merupakan masa periode kedua perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia (tahun 1800-an sampai tahun 1902). Dalam periode ini kekuasaan VOC di Hindia Belanda diambil alih oleh pemerintah Belanda. Periode ini juga menjelaskan tentang kemampuan bangsa Belanda dalam setiap karya arsitekturnya untuk beradaptasi dengan keadaan iklim tropis di Indonesia. Ungkapan ini juga ditegaskan oleh Sumintardja dalam '*Kompendium Sejarah Arsitektur*' yang mengatakan bahwa pada periode ini banyak arsitektur kolonial Belanda mencoba untuk mengadopsi pola ruang rumah tinggal tradisional di daerah pesisir pantai utara Sumatra dan Jawa. Hadirnya bentuk arsitektur rumah tinggal seperti ini merupakan bagian dari sikap orang Belanda untuk menyesuaikan arsitekturnya dengan kebutuhan dan kondisi iklim tropis basah di Indonesia.

Salah satu karya arsitektur kolonial yang mampu beradaptasi dengan iklim tropis di Indonesia adalah arsitektur *Landhuis*. Jeni Arsitektur ini tersebar di sepanjang Jalan Gajah Mada di Singaraja, Buleleng Bali. Beberapa bangunan yang ada di jalan Gajah Mada adalah rumah dinas yang dibangun pada tahun 1914-an untuk para pegawai Belanda yang ditugaskan di Bali, namun tidak diketahui siapa yang menjadi arsiteknya. Ini disebabkan karena bangunan yang didirikan adalah bangunan sederhana jenis rumah tinggal sebagai program pemerintah kolonial, sehingga tidak harus dirancang oleh seorang arsitek.

Proses perancangannya hanya dilakukan oleh pegawai dari Departemen Pekerjaan Umum Pemerintah Belanda BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) melalui gambar atau model yang telah disediakan.



Gambar 01. *Arsitektur Kolonial Jln. Gajah Mada No.138*

Denah ruang yang ditampilkan dalam arsitektur "*Landhuis*" dibuat simetris dengan serambi dibagian depan, sedangkan ruang tidur diletakan di samping kiri dan kanan bangunan, untuk penghubung digunakan koridor yang terletak tepat ditengah-tengah bangunan sebagai sumbu simetris. Pola simetri yang sangat kuat pada denah juga mempengaruhi bentuk *façade* bangunan, ini berarti komposisi simetris digunakan untuk mencapai keindahan bentuk fisik bangunan. Fungsi *service* seperti dapur, kamar mandi, dan kamar-kamar pelayan berada di bagian belakang, terpisah dengan bangunan utama. Sebagaimana umumnya pola denah arsitektur '*landhuiz*' di daerah lain di Indonesia, bangunan ini juga dipengaruhi oleh bentuk-bentuk denah arsitektur rumah tinggal di daerah pesisir Sumatra dan Jawa.

Kehadiran serambi/beranda pada bagian depan dan belakang bangunan berfungsi sebagai ruang perantara dan penghalang serta penyaring udara panas yang datang dari luar. Beranda yang baik adalah yang mampu menghasilkan udara sejuk saat masuk ke dalam ruang. Kondisi ini didukung oleh penghijauan pada pekarangan depan dan belakang yang cukup luas, sehingga kesejukan teras tetap terjaga.

Atap bangunan ini berbentuk perisai yang dikombinasikan dengan atap pelana. Atap pelana sebagai atap tambahan yang mengayomi serambi depan. Atap perisai ditopang oleh sistem konstruksi dinding pemikul, sedangkan atap pelana ditopang oleh sistem konstruksi rangka kayu. Ciri tropis yang tampak dalam bangunan ini adalah atap yang tinggi dan dengan kemiringan 35°. Kemiringan atap yang cukup tajam ini ditujukan untuk menghadapi curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan jumlah air yang menimpa atap cukup banyak. Dengan kemiringan 35° diharapkan atap dapat mengalirkan air dengan cepat.

Gable (bentuk segitiga atap pelana pada *façade* rumah) dihiasi dengan papan kayu yang dipasang vertikal, dan pada puncaknya (*topgevel*) diberi hiasan *makelaar* dari kayu sepanjang ± 2 M, ditempel secara vertikal seperti mata tombak. Ini berarti penggunaan material kayu yang mendominasi bagaian *façade* bangunan adalah salah satu solusi dari perancangannya untuk beradaptasi dengan iklim tropis basah di Indonesia. Unsur kayu memberikan kesan tropis yang kuat karena sangat lekat dengan karakter alam.

Ketebalan dinding bangunan ini adalah satu batu bata (30 cm) dan pada masing-masing sudutnya dibuat lebih tebal sebesar 40 cm. Dalam arsitektur tropis ketebalan dinding adalah salah satu solusi dalam mereduksi udara panas yang ada dalam ruangan. Semakin tebal bidang dinding semakin tinggi kemampuan permukaan dinding dalam mereduksi panas. Bidang dinding dengan ketebalan 30 cm pada bangunan ini membuat kesejukan udara pada masing-masing ruang tetap terjaga..

Dimensi pintu-pintu dan jendela-jendela bangunan umumnya berskala besar berukuran 120 x 230 untuk pintu, dan 115 cm x 185 untuk jendela. Daun pintu dan jendela di buat rangkap (dua lapis), yakni: daun pintu-jendela kaca di bagian dalam dan daun pintu-jendela panil berkisi pada bagian luar. Letak jendela dan pintu yang saling berhadapan khususnya pada masing-masing ruang tidur (lihat sketsa denah Gambar 01) memungkinkan adanya *cross ventilation*, dimana udara dalam ruang dapat bergerak secara alami dan dapat keluar-masuk ruangan dengan lancar. Desain pintu dan jendela berupa jalusi berguna untuk menangkal sinar matahari masuk namun masih memungkinkan udara dari luar untuk masuk kedalam ruang. Ukuran elemen ventilasi yang ada di atas masing-masing pintu juga dibuat cukup lebar, yakni 60 cm x 60 cm. Ini berarti desain ventilasi yang lebar dibuat agar memungkinkan pertukaran udara di dalam ruang lebih cepat sehingga kesejukan ruang dapat tercapai.



Selain kayu sebagai bahan bangunan, digunakan pula penambahan materi baru, seperti: beton untuk dinding dan pondasi, besi pada ventilasi, kaca untuk daun jendela-pintu, dan tegel (20 Cm X 20 Cm) berwarna kuning dengan pola-pola dekoratif untuk bahan penutup permukaan lantai. Seluruh bahan tersebut merupakan jenis bahan produk luar dan tidak dapat diperoleh di Bali.

Walaupun sebagian besar arsitektur '*Landhuis*' yang ada di kota Singaraja tidak meninggalkan dengan jelas nama perancang atau arsiteknya, namun melalui konsep, dan ciri-ciri gaya yang ditampilkan mengindikasikan bahwa arsitektur kolonial yang ada adalah arsitektur berkonsep tropis.